

MUMTAZ : Jurnal Pendidikan Agama Islam
Volume 5 Number 2 (2025) : 449-480
Available online at <https://ejournal.uniib.ac.id/index.php/mumtaz>

INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI KEARIFAN LOKAL BUGIS MAKASSAR: STUDI MULTI-SITUS DI SEKOLAH MENENGAH ATAS ISLAM

Ardiyansyah^{*1}, M. Afif Zamroni², Rahmat³, Asep Saepuddin Chalim⁴

^{1,2,3} Universitas KH. Abdul chalim Mojokerto, Indonesia

⁴ Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto, Indonesia

e-mail: 1ardiyansyahhajar79@gmail.com, 2afifzam.ikhac@gmail.com,
3rahmat@ikhac.ac.id, 4asep.chalim@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.69552/mumtaz.v5i2.3534>

Received:
July 16, 2025

Revised:
August 24, 2025

Accepted:
August 30, 2025

Published:
September, 2025

*Corresponding author

Abstract

This study examines the process of value internalization in fostering students' attitudes of religious moderation. The research aims to identify and articulate the concept of value internalization in relation to strengthening students' moderation attitudes from the perspective of Bugis–Makassar local wisdom. The study employs a qualitative multisite approach in two madrasahs in Bulukumba Regency, referring to Robert K. Yin's model. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings of this study provide an important contribution to elaborating the theory of value internalization proposed by Emile Durkheim and Muhaimin within the context of value cultivation, by exploring how elements of local wisdom are internalized by students as part of efforts to strengthen attitudes of religious moderation. The formal finding of this research is the formulation of the PINTAR value-internalization concept, which consists of Environmental Conditioning, Habituation, Experience, Transinternalization, Appreciation through Reward and Punishment, and Role Modeling.

Keywords: *Internalization of Values; Religious Moderation; Local Wisdom; Bugis Makassar.*

Abstrak

Studi ini mengkaji proses internalisasi nilai dalam memupuk sikap moderasi beragama siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan serta mengungkapkan konsep internalisasi nilai dalam kaitannya penguatan sikap moderasi siswa ditinjau dalam perspektif kearifan lokal bugis makassar. Jenis penelitian melalui pendekatan kualitatif multisitus di dua madrasah di kabupaten Bulukumba yang mengacu pada model Robert K.Yin. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan



Copyright © 2025 The Author(s).

This article is distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0).

dokumentasi. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mengelaborasi teori internalisasi nilai yang diusulkan oleh Emile Durkheim dan Muhaimin dalam konteks penanaman nilai dengan menelaah bagaimana nilai-nilai kearifan lokal diinternalisasikan oleh siswa dalam upaya penguatan sikap moderasi siswa. Temuan formil pada penelitian ini adalah merumuskan konsep internalisasi nilai PINTAR (Pengkondisian Lingkungan, Pembiasaan, Pengalaman, Transintenasiasi, Apresiasi pemberian hukuman dan penghargaan, Role model atau keteladanan).

Kata Kunci: *Internalisasi Nilai; Moderasi Beragama; Kearifan lokal; Bugis Makassar.*

PENDAHULUAN

Isu perdamaian dan kemanusiaan menjadi fokus utama dalam konteks global saat ini. Prinsip perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang kokoh, yang dikenal sebagai *Peace, Justice, and Strong Institution* (PJSI), merupakan bagian integral dari 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Chankseliani & McCowan, 2021). SDGs merupakan agenda internasional yang menggantikan Tujuan Pembangunan Milenium (TPM) atau *Millenium Development Goals* (MDGs) (Igere & Ekundayo, 2020). Indonesia dikenal memiliki reputasi positif dalam mengatasi permasalahan kemanusiaan (Marwiyah, 2021). Dimana pemerintahnya secara aktif mendukung upaya global dalam menangani dan menyelesaikan krisis kemanusiaan (Karim, 2020).

Terbentuknya ASEAN Community pada tahun 2015 (Cheeppensook, 2020). khususnya dalam konteks stabilitas keamanan, diakui bahwa kebijaksanaan lokal dan norma sosial suatu bangsa dapat menjadi solusi efektif untuk memelihara keberagaman, memupuk keharmonisan dalam kehidupan berbangsa, serta sebagai solusi dalam menanggulangi tantangan keamanan politik suatu negara (Arsal et al., 2022a; Garing et al., 2023; Huda et al., 2020; Rasidi et al., 2025).

Dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat, pemerintah melakukan upaya yang tercermin dalam Undang-Undang Dasar tahun 1945 pasal 29. Pasal tersebut menegaskan bahwa setiap agama memiliki posisi yang setara dalam perundang-undangan, memberikan kebebasan kepada setiap warga negara untuk memilih dan menjalankan keyakinan agamanya. Prinsip ini diperkuat oleh Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28E ayat (1) dan (2) serta pasal 28J ayat (1) dan (2), yang menjamin kemerdekaan masyarakat untuk beragama dan menegaskan kewajiban setiap individu untuk menghargai hak asasi orang lain (*Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, 2002*,).

Indonesia, sebagai negara kepulauan dan salah satu negara berpenduduk terbesar di dunia, memiliki luas wilayah yang besar dan keberagaman suku, budaya,

bahasa, serta agama (Andréfouët et al., 2022). Keberagaman ini dapat menimbulkan konflik dan perbedaan kepentingan (Arbatli et al., 2020). Sejarah Indonesia mencatat banyak konflik dalam masyarakat, yang melibatkan tidak hanya perbedaan budaya dan etnis, tetapi juga terkait agama dan sistem keyakinan. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Mega, yang menyebutkan bahwa konflik sering kali dipicu oleh sentimen budaya, etnis, dan agama, dengan sentimen agama sebagai faktor yang paling dominan (Nurjannah et al., 2023). Fajar Iqbal, dalam penelitiannya, juga mengungkapkan bahwa konflik bisa timbul karena perbedaan nilai dan budaya antara lingkungan lama dan lingkungan baru, yang mungkin terkait dengan norma dan kebiasaan masing-masing pihak yang memiliki latar belakang yang berbeda (Iqbal, 2017).

Konflik yang bersumber dari aspek agama seringkali melibatkan kelompok sekte atau aliran tertentu dalam satu agama yang sama atau antar agama yang berbeda (Prianto et al., 2024). Konflik ini dipicu oleh sikap terlena dan penafsiran yang dianggap sebagai yang paling benar, serta ketidakmauan untuk membuka diri terhadap kebenaran sudut pandang dan interpretasi lain. Dampak yang paling mengkhawatirkan dari situasi ini adalah potensi munculnya sikap intoleransi, ekstremisme, radikalisme, dan terorisme (Makkonen et al., 2020).

Contoh permasalahan serupa terjadi di negara-negara besar, di mana perbedaan tersebut menyebabkan munculnya kebencian, diskriminasi, bahkan kekerasan terhadap kelompok tertentu. Sebagai contoh, di Suriah, perang saudara yang dimulai pada tahun 2011 antara kelompok pemberontak pra-demokrasi dan pemerintahan Presiden Bashar al-Assad telah menelan korban lebih dari 500.000 jiwa, melukai lebih dari 1 juta orang, dan memaksa jutaan orang lainnya untuk mengungsi (Adryamarthanino, 2022). Di Swedia, insiden pembakaran Al-Qur'an terjadi di kota Malmo pada tahun 2020, sementara di Kanada pada Juni 2021, sebuah keluarga yang mengenakan pakaian muslim menjadi korban pembunuhan. Direktur Asosiasi Muslim Kanada menyatakan bahwa ini bukanlah kejadian pertama kali (Litbang MPI, 2022).

Indonesia sedang menghadapi konflik serupa yang melibatkan perbedaan-perbedaan, menciptakan masalah intoleransi, radikalisme, dan bahkan terorisme. Contohnya, terdapat kasus radikalisme di Istana Negara Jakarta Pusat, di mana seorang wanita bercadar memasuki istana dan mengancam petugas paspampres dengan senjata api, dengan alasan untuk menyebarkan ajaran yang dianggap benar (Santuso et al., 2023).

Permasalahan serupa juga terjadi di lingkungan sekolah, seperti di SMPN 3 Genteng Banyuwangi, di mana siswi diwajibkan memakai jilbab tanpa terkecuali, bahkan bagi siswi non-Muslim. Kejadian serupa tercatat pada bulan Juli 2017.

Sebaliknya, pada bulan Desember 2019, siswi di SD Inpres 22 Manokwari dilarang memakai jilbab selama jam belajar (Putri, 2021). Di SMK PGRI 2 Prabumulih, siswi dipaksa melepaskan jilbab saat difoto untuk ijazah pada Desember 2022 (Syahbana, 2022). Kejadian-kejadian tersebut diatas mengindikasikan ketidakmampuan dalam mengelola keberagaman dalam lingkup pendidikan, khususnya dalam rangka menjamin hak-hak individu setiap siswanya.

Fenomena nyata lainnya adalah ledakan bom di depan Gereja Katedral Makassar pada tahun 2021 (W. Nugroho, 2021), yang merupakan contoh nyata aksi kekerasan dengan agama sebagai dasarnya. Peristiwa serupa terjadi pada tahun 2018, di mana serangkaian bom meledak di 3 gereja di Surabaya sebagai tindakan terorisme yang mengatasnamakan agama (Wardah, 2018). Bila melihat lebih jauh masih banyak kasus yang terjadi antar umat beragama, seperti peristiwa menendang sesaji di gunung Semeru yang terjadi pada tahun 2022 lalu, aksi tersebut terjadi karena tidak mempunyai keyakinan terhadap tradisi yang ada di masyarakat setempat (Maheswara, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Wahid Foundation bekerjasama dengan LSI (2016) melibatkan 1.520 siswa di 34 provinsi dan menemukan bahwa 7,7% siswa SMA bersedia terlibat dalam tindakan radikal. Penelitian lain dari Setara Institut (2015) terhadap siswa SMA di Bandung dan Jakarta menyatakan bahwa 7,2% dari mereka setuju dan memiliki pengetahuan tentang paham ISIS. Meskipun persentasenya kecil, keduanya menunjukkan bahwa kurang dari 10% siswa SMA/SMK tergolong radikal. Meskipun angka ini kecil, jika diterapkan pada jumlah total siswa, hasilnya tetap signifikan (Matraji, 2020). Selain itu, masih banyak permasalahan di lingkungan sekolah yang muncul akibat kurangnya rasa toleransi di tengah-tengah perbedaan (Dwiyani & Sari, 2021). Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah terjadi, dampaknya sangat dirasakan dalam menjaga ketenangan masyarakat, baik bagi masyarakat Muslim maupun non-Muslim secara umum (Fitri, 2021). Konflik yang terjadi menjadi ancaman terhadap kesatuan dan harmoni di masyarakat, mengingat Indonesia adalah bangsa yang kaya akan keberagaman (Wijayati & Fuad, 2024).

Dari permasalahan di atas, terlihat bahwa masyarakat dan generasi muda perlu memperkuat diri sebagai individu yang hidup dalam kerangka keberagaman. Inilah yang membuat pemahaman yang moderat dan tidak ekstrem dalam beragama menjadi sangat penting. (Sari et al., 2024) Konsep ini tercermin dalam moderasi beragama, yang diperkenalkan oleh Kementerian Agama pada tahun 2019. (RI, 2019) Dalam Ketetapan Menteri Agama (KMA) nomor 183, terdapat dua aspek utama dari moderasi beragama, yakni yang tersurat dan tersirat. Muatan moderasi ini diintegrasikan ke dalam kurikulum, seperti yang tercantum dalam Keputusan

Menteri Agama nomor 184 tahun 2019. Pedoman kurikulum untuk implementasi madrasah secara khusus diarahkan pada pengembangan karakter, pendidikan anti korupsi, dan fokus pembahasan utamanya adalah moderasi beragama (Abdul Aziz et al, 2019).

Moderasi beragama menjadi sebuah pendekatan untuk merangkul kontroversi yang ada, dengan tujuan menciptakan semangat saling menghargai di tengah perbedaan, khususnya dalam ranah agama (Hutabarat, 2023). Melalui implementasi dan pemahaman moderasi beragama, diharapkan terbentuk sikap penghormatan terhadap keberagaman (Wibowo, 2019). Selain itu, sangat penting untuk mendidik tentang pengenalan dan pelestarian kearifan lokal (*local wisdom*) yang menjadi bagian keyakinan masyarakat setempat (Septika & Prasetya, 2020). Hal ini bertujuan agar generasi mendatang dapat menghargai budaya dan tradisi yang telah menjadi bagian integral dari kepercayaan masyarakat sekitar (Abdillah et al., 2023).

Nilai kearifan lokal memiliki peranan penting sebagai instrumen dalam penguatan sikap moderasi beragama (Muna & Lestari, 2023). Kearifan lokal yang berakar dari tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai budaya yang telah teruji oleh waktu mengandung prinsip-prinsip toleransi, saling menghormati, dan kebersamaan (Nazhmi et al., 2024). Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan multiagama, kearifan lokal menjadi fondasi yang kokoh untuk membangun harmoni sosial dan mencegah konflik antaragama (Agustiningsih et al., 2024). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan beragama, masyarakat dapat mengembangkan sikap moderat yang menghargai keberagaman dan memperkuat persatuan nasional (M. A. Nugroho, 2024). Oleh karena itu, pelestarian dan pengembangan kearifan lokal harus menjadi prioritas dalam upaya membangun masyarakat yang inklusif, damai, dan harmonis (Arsal et al., 2022b). Sebagaimana diungkapkan oleh Quraisy Shihab, sesuatu yang dianggap baik oleh suatu komunitas diharapkan tidak terganggu atau diganggu, menciptakan landasan penghormatan terhadap nilai-nilai yang telah diterima oleh masyarakat (Nadliriyah, 2022).

Lembaga pendidikan melakukan usaha internalisasi nilai kearifan lokal dengan tujuan mendidik secara bertahap agar terbentuk sikap moderasi atau karakter moderasi (Fauzian et al., 2021). Istilah internalisasi nilai merujuk pada proses menyatukan nilai-nilai ke dalam diri seseorang, termasuk penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku, dan praktik aturan baku kepada individu tersebut (Supriadi et al., 2023). Proses internalisasi tidak terjadi secara instan, melainkan melibatkan bimbingan, pembinaan, dan tahapan lainnya, sehingga nilai-nilai yang diperoleh melalui internalisasi dapat lebih mendalam dan tertanam dalam diri

(Kartini, 2018). Ini didasarkan pada pandangan bahwa kegiatan pendidikan merupakan suatu proses mendidik dan mengembangkan seperangkat nilai dan norma yang tersirat dalam diri masing-masing bidang studi serta gurunya (Aziz et al., 2019).

Kearifan lokal, dalam konteks ini, berfungsi sebagai panduan hidup dalam kehidupan berkomunitas. Meskipun sering mengalami perubahan dan perkembangan, nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal umumnya tidak berubah (Khusniati et al., 2023). Meskipun terdapat beragam nilai dalam kearifan lokal, mempelajarinya tidak sulit karena nilai-nilai tersebut selalu terkait erat dengan situasi kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan oleh Geertz dalam jurnal Iin Warin Basyari, kearifan lokal memerlukan entitas yang memiliki peran penting dalam menentukan harkat dan martabat manusia dalam suatu komunitas (Zaman et al., 2024).

Kearifan lokal terkait dengan indigenous knowledge, yaitu pengetahuan dan warisan budaya yang berkembang secara turun-temurun, terus mengalami dinamika dan transformasi sesuai konteks sosial masyarakat (Haba dkk., 2007.). Salah satu wilayah yang memiliki kekayaan budaya dan kearifan lokal yang menonjol adalah Bugis Makassar di Sulawesi Selatan. Kearifan lokal Bugis Makassar tidak hanya merefleksikan nilai budaya dan tradisi, tetapi juga memuat prinsip fundamental dalam menjaga keharmonisan sosial, termasuk dalam kehidupan beragama (Hasanuddin & Rusydi, 2024). Nilai-nilai seperti *sipakatau* (saling memanusiaikan), *sipakalebhi* (saling menghargai), dan *sipakainge* (saling mengingatkan) merupakan manifestasi kearifan lokal yang menjadi pedoman toleransi, penghormatan, dan kebersamaan (Ardiyansyah et al., 2025). Nilai-nilai ini sangat relevan dalam membentuk sikap moderasi beragama, karena mengajarkan setiap individu untuk menghargai perbedaan dan menjaga harmoni. Dalam konteks masyarakat Bugis Makassar yang multikultural dan dipengaruhi oleh beragam kepercayaan, penerapan nilai-nilai ini terbukti berkontribusi dalam mencegah konflik antaragama serta membangun harmoni sosial (Sudirman et al., 2025). Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa upaya internalisasi nilai-nilai ini dalam praktik pendidikan masih cenderung bersifat parsial dan belum terintegrasi secara sistematis dengan teori-teori pendidikan modern. Kekurangan model internalisasi yang komprehensif yang mampu menjembatani kearifan lokal dengan kerangka teori internalisasi nilai dalam pendidikan menjadi celah teoretis sekaligus tantangan praktis di lapangan. Ketiadaan model tersebut menyebabkan penanaman nilai moderasi beragama belum mencapai efektivitas optimal, karena proses internalisasi nilai budaya lokal tidak sepenuhnya terstruktur dalam tahap-tahap pembelajaran, perkembangan moral, maupun pembentukan karakter peserta

didik. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal Bugis Makassar dalam teori internalisasi nilai menjadi penting untuk dikembangkan. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dengan menawarkan pendekatan yang memadukan nilai-nilai lokal seperti *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge* ke dalam kerangka internalisasi nilai dalam pendidikan. Hal ini menjadi strategi penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan radikalisasi yang berpotensi mengganggu kerukunan umat beragama (Amin & Ritonga, 2024). Dengan demikian, integrasi antara kearifan lokal dan teori internalisasi nilai tidak hanya memperkuat efektivitas pendidikan karakter, tetapi juga berperan strategis dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa secara lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Dari fenomena, urgensi serta keunikan yang telah dikemukakan diatas, maka fokus dari penelitian ini adalah untuk menemukan proses internalisasi nilai-nilai moderasi melalui kearifan lokal Bugis Makassar di Madrasah Aliyah Swasta PP Babul Khaer dan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bulukumba. Dengan proses internalisasi tersebut, penelitian ini berkontribusi penting dalam menawarkan salah satu alternatif dalam rangka penguatan sikap moderasi siswa melalui penanaman nilai berbasis kearifan lokal, khususnya kearifan lokal bugis makassar.

Selanjutnya mengenai pendalaman tentang kajian riset ini, sebagaimana peneliti merancang dengan studi multisitus, maka penelitian ini dilaksanakan pada dua lokasi yang berbeda yakni di pondok pesantren babul khaer pada lembaga formalnya Madrasah aliyah swasta dan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bulukumba. Pada tahap pra penelitian, observasi awal dilaksanakan di pondok pesantren babul khaer sebagai situs pertama. Salah satu alasan memilih lokasi ini adalah sebagaimana kita ketahui bahwasanya pesantren menjadi salah satu lembaga non formal yang bersifat subkultur dan dinilai dapat menerjemahkan pendidikan karakter dengan keunikan-keunikan dan kekhasan yang ada di dalamnya.

Dalam lingkungan pesantren, terdapat berbagai nilai yang diajarkan kepada para santri, seperti saling menghormati, tolong-menolong, pemahaman akan makna kesederhanaan, kesabaran, ikhlas, rasa syukur, wara' dan zuhud, dan nilai-nilai lainnya. Pembelajaran nilai-nilai tersebut memiliki tujuan untuk membentuk karakter santri yang berakhlak. Intinya, segala aspek yang terkandung dalam pesantren merupakan hasil integrasi antara ilmu dan amal. Keunikan pesantren tercermin melalui ciri khasnya yang mencakup pribadi seorang kyai, unsur-unsur yang ada di dalamnya, dan ajaran-ajaran agama yang diimplementasikan. Sebagai institusi pendidikan dan unit sosial, pesantren terbentuk dari unsur-unsur seperti keberadaan kyai, masjid, santri, dan kitab kuning (Dhofier, 1981). Pendidikan di pesantren tidak hanya mengejar tujuan duniawi semata, tetapi juga menanamkan pada santri bahwa proses belajar merupakan kewajiban dan dedikasi kepada Allah.

Oleh karena itu, sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki tanggung jawab besar terhadap pembentukan karakter santri.

Pondok pesantren Babul Khaer sendiri merupakan lembaga pesantren modern yang tidak menghilangkan karakter identitasnya sebagai salah satu pesantren tertua yang ada di Kabupaten Bulukumba. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Oktober 2022 diperoleh informasi bahwa di pesantren ini sangat kuat akan penerapan nilai-nilai kearifan lokal yang identik dengan pesan-pesan moral suku bugis makassar seperti nilai *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge*. Selain itu proses penanaman nilai tersebut kuat dengan budaya kepesantrenan seperti pembiasaan dan keteladanan.

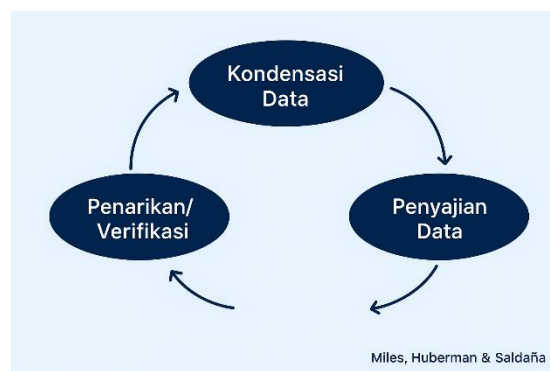
Sementara hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bulukumba. Pertama-tama, ditemukan bahwa nilai-nilai kearifan lokal, khususnya yang terkait dengan bugis Makassar, telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat Bulukumba. Melalui observasi, terlihat bahwa siswa-siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bulukumba secara alami telah menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam interaksi sosial, pembelajaran di sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler, termasuk internalisasi nilai dengan pendekatan pengalaman. Melalui pengamatan, terlihat bahwa nilai-nilai kearifan lokal, seperti sikap gotong royong, kesederhanaan, dan toleransi, secara tidak langsung diajarkan dan dipraktikkan dalam berbagai konteks, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dari keterangan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk untuk menemukan bagaimana proses internalisasi nilai kearifan lokal Bugis Makassar sebagai instrumen penguatan sikap moderasi beragama. Karenanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dan praktis dalam upaya membangun masyarakat yang inklusif, damai, dan harmonis melalui pelestarian dan pengembangan kearifan lokal. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi berbagai pihak dalam mempromosikan moderasi beragama dan menjaga keutuhan bangsa secara komprehensif, utamanya dalam konteks dunia pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas mengenai "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Kearifan Lokal Bugis dan Makassar di Madrasah Aliyah Swasta PP Babul Khaer dan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bulukumba." Sesuai dengan sifat permasalahan yang ingin diteliti, jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif (Moleong, 2002,). Penelitian ini menggunakan desain multi situs seperti yang dilakukan oleh peneliti, di mana pengumpulan data dilakukan secara alamiah

(*natural setting*) dengan peneliti secara langsung mengambil sumber data dari lapangan. Fenomena yang terjadi pada setiap objek penelitian perlu diungkap secara rinci dan mendalam untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dalam mendeskripsikan situasi di situs satu dan situs dua (Riyanto, 2001, p. 24). Penelitian ini dilakukan pada dua lokasi yang berbeda, yaitu Madrasah Aliyah Swasta PP Babul Khaer, dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Bulukumba. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2023 sampai dengan Mei 2024. Informan dalam penelitian ini berjumlah 20, dimana 12 orang terdiri dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah dan guru mata pelajaran, serta 8 orang siswa dari kelas X dan kelas XI. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi partisipatif kategori-kategori tertentu, dan akhirnya disempurnakan melalui observasi terseleksi (Sugiyono, 2015). Wawancara mendalam (Gunawan, 2013) dan dokumentasi (Satori & Komariyah, 2010). Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*) (M.B dkk., 2014).



Gambar 1. Analisis Data (Miles, Huberman dan Saldana, 2014)

Karna Penelitian ini mengadopsi rancangan studi multisitus, maka analisis data mengikuti model Robert K Yin (Yin, 2012). Oleh karena itu, dalam melakukan analisis data, tidak hanya dilakukan analisis terhadap data kasus individu (*individual case*), tetapi juga melibatkan analisis data lintas kasus (*cross case analysis*) karena terdapat lebih dari satu situs yang diteliti. Analisis dari satu situs dimulai dengan mengkaji seluruh data yang telah terkumpul melalui berbagai teknik, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dicatat oleh peneliti dalam instrumen penelitian.



Gambar 2. Analisis Lintas Situs (Robert K.Yin, 2012)

Analisis data lintas situs, atau cross-site analysis, mengacu pada proses membandingkan temuan dari masing-masing situs dan mengintegrasikannya di antara dua situs. Dengan demikian, temuan dari situs 1 dibandingkan dengan temuan dari situs 2 untuk mengidentifikasi keunikan, perbedaan, dan persamaan karakteristik dari kedua situs sebagai konsepsi teori. Pada tahap akhir analisis, peneliti melakukan analisis secara simultan untuk merekonstruksi dan menyusun konsep tentang persamaan secara sistematis. Analisis akhir ini bertujuan untuk menyusun konsepsi tentang persamaan secara sistematis berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi teoritik yang bersifat naratif, termasuk proposisi-proposisi lintas situs yang akan digunakan untuk mengembangkan substansi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Proses terjadinya internalisasi nilai kearifan lokal dalam rangka penguatan moderasi beragama pada kedua lokasi penelitian yakni MAS PP Babul Khaer Bulukumba dan MAN 1 Bulukumba memiliki perbedaan dan persamaan yang dijalankan dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kearifan lokal Bugis Makassar. Perbedaan dan persamaan tersebut menjadi langkah madrasah dalam upaya untuk penguatan sikap moderasi beragama pad siswa. Adapun proses internalisasi yang dilakukan di MAS PP Babul Khaer Bulukumba melalui 7 proses yaitu pengkondisian lingkungan, proses transformasi nilai, transaksi nilai, transinternalisasi nilai, proses pembiasaan dan proses keteladanan, serta pemberian hukuman dan penghargaan. Sedangkan di MAN 1 Bulukumba melalui 6 proses yaitu, proses transformasi nilai, transaksi nilai, transinternalisasi nilai, proses pembiasaan, proses keteladanan dan pendekatan pengalaman. Untuk menerangkan temuan proses internalisasi nilai pada kedua situs tersebut, berikut digambarkan dalam visualisasi tabel berikut ini:

Tabel 1. Proses internalisasi nilai

Proposisi Proses Internalisasi		
Situs Penelitian	Proses Internalisasi	Teori Besar (<i>Grand Theory</i>)
MAS PP Babul Khaer Bulukumba	Pengkondisian Lingkungan	Emile Durkheim
	Transformasi Nilai	Muhaimin
	Transaksi Nilai	Muhaimin
	Transinternalisasi Nilai	Muhaimin
	Pemberian Hukuman dan Penghargaan	Emile Durkheim
	Pembiasaan	Emile Durkheim & Muhaimin
	Keteladanan	Emile Durkheim & Muhaimin
MAN 1 Bulukumba	Transformasi Nilai	Muhaimin
	Transaksi Nilai	Muhaimin
	Transinternalisasi Nilai	Muhaimin
	Pembiasaan	Emile Durkheim & Muhaimin
	Keteladanan	Emile Durkheim & Muhaimin
	Pengalaman	Muhaimin

Hal tersebut selaras dengan temuan penelitian yang dilaksanakan di MAS PP Babul Khaer Bulukumba dan di MAN 1 Bulukumba, dimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kearifan lokal Bugis Makassar ada 8 proses yaitu: 1) Proses pengkondisian lingkungan., 2) Proses transformasi nilai., 3) Proses transaksi nilai., 4) Proses Transinternalisasi nilai., 5) Proses pembiasaan., 6) Proses keteladanan., 7) Proses pemberian hukuman dan penghargaan., 8) pendekatan pengalaman. Berikut pembahasannya di bawah ini:

Pengkondisian lingkungan

Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kearifan lokal Bugis Makassar yaitu dengan melakukan pengkondisian lingkungan yakni membangun sinergi dengan yayasan pesantren dalam menciptakan lingkungan yang kondusif, pengenalan terhadap visi misi madrasah dan juga pesantren serta penguatan melalui MATSAMA (masa ta'aruf santri madrasah aliyah). Berikut jawaban yang disampaikan informan dalam wawancara dengan peneliti;

“Menegenai proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui nilai-nilai budaya lokal, pertama bahwa madrasah aliyah ini dibawah yayasan pondok pesantren babul khaer, tentu lingkungan memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung proses tersebut. Di sekolah ini atau di pesantren ini, kami bersinergi dengan yayasan

dalam rangka menciptakan lingkungan yang kondusif bagi santri untuk mengamalkan nilai-nilai budaya lokal, seperti sipakatau, sipakalebbi, sipakainge. kami selalu mengingatkan mereka tentang pentingnya menghormati dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut” (Wawancara Informan MAS PP Babul Khaer, 2024).

Dari penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kearifan lokal bugis makassar itu dengan cara mengkondisikan lingkungan, hal tersebut dilaksanakan dengan cara membangun sinergi dengan yayasan pesantren dalam menciptakan lingkungan yang baik dalam menumbuhkan karakter atau budaya seperti saling menghargai, saling mengingatkan dan saling tolong menolong. Statement tersebut diperkuat oleh informan lain yang menyatakan:

“Proses internalisasi nilai-nilai moderasi melalui kearifan lokal Salah satu metode yang kami gunakan adalah pengkondisian lingkungan. Misalnya, pada momentum penerimaan peserta didik baru, kita ada yang namanya “MATSAMA” masa ta’aruf santri madrasah aliyah, pada pelaksanaan matsma ini merupakan hal awal dalam mengenalkan bagaimana pentingnya saling menghargai, saling mendukung, saling tolong menolong sesama peserta didik. Pada kegiatan tersebut benar-benar ditekankan bagaimana agar para siswa tersebut benar-benar bisa mengambil point dan mengaplikasikannya setelah resmi menjadi anak didik dan warga pesantren. Pada kegiatan tersebut juga merupakan awal dalam mengenalkan visi misi madrasah yang terintegrasi dengan visi misi dari pesantren secara umum” (Wawancara Informan MAS PP Babul Khaer, 2024).

Dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami dalam menanamkan karakter moderasi melalui kearifan lokal bugis makassar di MAS PP Babul khaer yaitu dengan pemberitahuan pengetahuan tentang pentingnya sikap saling menghargai, saling mengingatkan antara sesama peserta didik. Penyampaian nilai-nilai tersebut direalisasikan pada masa orientasi peserta didik baru, dimana program orientasi tersebut ditanamkan "MATSAMA", (masa ta'aruf santri madrasah aliyah). Selanjutnya bahwa pada kegiatan itu juga para peserta didik baru dikenalkan mengenai visi misi madrasah di bawah naungan yayasan pesantren Baul Khaer Bulukumba. Dengan demikian cara ini tentu bagian daripada proses pengkondisian lingkungan.

Transformasi nilai

Selanjutnya yaitu transformasi nilai yakni dimana guru memberikan dan menyampaikan pengetahuan mengenai nilai-nilai kearifan lokal Bugis Makassar yang kaitannya dengan penguatan sikap moderasi beragama. Berikut jawaban yang disampaikan informan dalam wawancara dengan peneliti;

“Pemberian pengetahuan tentang budaya lokal Bugis Makassar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa di sekolah ini. Kami percaya bahwa pemahaman dan apresiasi terhadap budaya lokal merupakan pondasi yang kuat dalam membangun sikap toleransi dan moderasi di antara siswa. Kami meminta kepada para guru agar menyelipkan pengetahuan tentang budaya lokal Bugis Makassar ke dalam berbagai mata pelajaran” (Wawancara Informan MAS PP Babul Khaer, 2024).

“Proses internalisasi nilai bukanlah sekadar pemberian informasi atau pengetahuan kepada siswa, melainkan sebuah perjalanan yang melibatkan interaksi aktif antara siswa dan nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Tahapan pertama dalam proses ini adalah pengenalan nilai-nilai tersebut kepada siswa. hal ini dilakukan melalui berbagai metode, termasuk ceramah, diskusi, dan contoh kasus yang relevan dengan kehidupan siswa. Pengenalan ini penting untuk memberikan pemahaman dasar kepada siswa tentang makna dan pentingnya nilai-nilai seperti kesetaraan, sikap saling menghargai dan menghormati, seperti pesan-pesan luhur dalam tradisi Bugis Makassar seperti sipakatau (saling memanusiaikan manusia), sipammopporang (saling maaf memaafkan)” (Wawancara Informan MAN 1 Bulukumba, 2024).

Dari penjelasan hasil tersebut, maka dapat dipahami bahwa dalam proses internalisasi nilai di MAS PP Babul Khaer Bulukumba melalui tahapan pengenalan, penerapan dan penghayatan tentang nilai-nilai tersebut.

Transaksi Nilai

Tahapan selanjutnya adalah transaksi nilai yakni proses komunikasi antara para pendidik dengan siswa dalam hal penanaman nilai-nilai, dimana proses itu dilaksanakan dengan cara tanya jawab, diskusi, ceramah dan memberikan semacam proyek kolaboratif antara siswa serta melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Berikut jawaban yang disampaikan informan dalam wawancara dengan peneliti;

“Proses transaksi nilai adalah mekanisme dimana nilai-nilai moral, etika, dan keagamaan ditransfer dari guru kepada siswa melalui berbagai kegiatan dan interaksi sehari-hari. Di sini, nilai-nilai tersebut

bukan hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan nyata. Proses ini dijalankan melalui berbagai cara. Pertama, melalui kegiatan pembelajaran di kelas, dimana guru selalu menyelipkan nilai-nilai moral dalam setiap pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat mengajarkan tentang pentingnya kejujuran melalui cerita-cerita inspiratif. Kedua, melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka dan organisasi siswa, dimana siswa diajarkan tentang kerjasama, tanggung jawab, dan kepemimpinan” (Wawancara Informan MAS PP Babul Khaer, 2024).

“Sebagai guru Bahasa Indonesia, peran saya adalah memastikan bahwa setiap materi pelajaran tidak hanya mengajarkan keterampilan berbahasa tetapi juga menyisipkan nilai-nilai moral dan etika. Saya berusaha untuk memilih teks dan bahan bacaan yang tidak hanya menarik tetapi juga mengandung pesan-pesan positif. Selain itu, saya juga menggunakan berbagai metode pengajaran yang dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap nilai-nilai yang ada dalam materi tersebut. Nilai-nilai ini diajarkan melalui beberapa pendekatan. Pertama, melalui pemilihan bahan bacaan seperti cerpen, novel, dan puisi yang mengandung pesan moral. Misalnya, cerita yang mengajarkan tentang kejujuran, kerja keras, dan kepedulian. Kedua, melalui diskusi kelas di mana siswa diajak untuk menganalisis karakter dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut. Ketiga, melalui tugas menulis, di mana siswa diminta untuk menulis esai atau cerita yang mencerminkan nilai-nilai positif. Keempat, melalui drama dan role play, yang memungkinkan siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam situasi yang mirip dengan kehidupan nyata” (Wawancara Informan MAN 1 Bulukumba, 2024).

Dari penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa setiap guru berupaya membentuk karakter moderasi siswa melalui proses transaksi nilai yang terintegrasi dalam pembelajaran. Dengan pemilihan bahan bacaan yang tepat, diskusi yang reflektif, dan kegiatan praktis, madrasah ini terus berkomitmen untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berakhlak mulia.

Transinternalisasi

Tahapan selanjutnya adalah transinternalisasi yakni proses yang dilakukan dengan cara penanaman nilai tidak hanya dilakukan melalui komunikasi verbal tetapi komunikasi yang menunjukkan kepribadian misalnya guru memberikan

contoh dalam hal kerapian dan kedisiplinan, guru mengajarkan dan memberikan contoh tentang cara berkomunikasi dengan santun. Berikut jawaban yang disampaikan informan dalam wawancara dengan peneliti;

“Sebagai guru akidah akhlak, peran saya adalah memastikan bahwa setiap materi yang diajarkan tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga dihayati dan diamalkan oleh siswa. Saya berusaha untuk menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai akhlak yang baik, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan karakter siswa” (Wawancara Informan MAS PP Babul Khaer, 2024).

“Guru-guru kami tidak hanya mengajarkan pelajaran agama, tetapi juga menjelaskan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Mereka mengaitkan dan memberi contoh konkret bagaimana nilai-nilai tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kami diajak untuk memahami makna dan tujuan dari setiap nilai yang diajarkan. Ini membantu kami untuk tidak hanya menghafal, tetapi benar-benar mengerti dan meresapi nilai-nilai tersebut. Kami dibimbing untuk menjadikan nilai-nilai agama sebagai bagian integral dari identitas dan perilaku kami” (Wawancara Informan MAN 1 Bulukumba, 2024).

Proses keteladanan

Selanjutnya dengan Pendekatan Keteladanan. Pendekatan keteladanan memperkuat pengaruh guru dan staf sekolah sebagai model yang diikuti oleh siswa. Guru dan staf madrasah berperan sebagai teladan yang positif dalam menerapkan nilai-nilai seperti kesabaran, toleransi, empati, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, ketika seorang guru menunjukkan kesabaran dan empati dalam menangani masalah siswa, hal ini dapat menjadi contoh langsung bagi siswa untuk meniru sikap tersebut dalam interaksi mereka dengan orang lain. Berikut jawaban yang disampaikan informan dalam wawancara dengan peneliti;

“Keteladanan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk karakter siswa. Dalam konteks madrasah aliyah, nilai-nilai kearifan lokal Bugis Makassar dapat ditanamkan melalui keteladanan, baik dari para guru maupun staf madrasah lainnya. Keteladanan tidak hanya sekedar kata-kata, tetapi juga perilaku nyata yang memperlihatkan penghormatan dan penghargaan terhadap budaya dan tradisi Bugis Makassar. Kami memiliki pendekatan yang terstruktur dalam menerapkan keteladanan. Pertama, kami memastikan bahwa semua guru dan staf madrasah menunjukkan sikap yang menghormati dan menghargai dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas” (Wawancara Informan MAS PP Babul Khaer Bulukumba, 2024).

“Pendekatan keteladanan memainkan peran penting dalam membentuk sikap moderasi siswa. Sebagai guru, kami memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Kami percaya bahwa siswa akan lebih mudah menerima dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut ketika mereka melihat contoh konkret dari perilaku kami sebagai guru” (Wawancara Informan MAN 1 Bulukumba, 2024).

Proses Pembiasaan

Selanjutnya yaitu pendekatan pembiasaan. Pendekatan pembiasaan mengacu pada penciptaan lingkungan sekolah yang secara konsisten mendorong dan memperkuat kebiasaan-kebiasaan positif yang mendukung pembentukan karakter siswa. Hal ini dilakukan melalui kegiatan rutin seperti membaca Al-qur'an disetiap memulai pelajaran, salim kepada guru baik di dalam ruang kelas ataupun pada saat bertemu dilingkungan madrasah, pembiasaan sholat sunnah dhuha berjamaah, pengamalan budaya *tabe'* (permisi), kemudian aturan madrasah yang menetapkan untuk seragam hitam di setiap hari sabtu kepada semua warga madrasah. Berikut jawaban yang disampaikan informan dalam wawancara dengan peneliti;

*“Selain menjadi contoh, pendekatan pembiasaan juga penting dalam membentuk sikap moderasi siswa. Kami menciptakan lingkungan sekolah yang memfasilitasi kebiasaan-kebiasaan positif yang mendukung sikap moderasi. Misalnya, kami mengadakan kegiatan rutin seperti pembiasaan untuk menerapkan budaya *tabe'* ketika lewat didepan guru dan orang lain, kegiatan sholat dhuha berjamaah, pembiasaan melalui pembacaan Al-Qur'an pada saat mau memulai pelajaran, pembiasaan untuk tidak berbicara kotor dan beberapa program pembiasaan lainnya. Dalam menjalankan pendekatan ini bahwa konsistensi dan kolaborasi antar guru dan staf sekolah sangat penting. Kami bekerja sama dengan seluruh staf sekolah untuk menciptakan budaya sekolah yang mendorong siswa untuk menginternalisasi sikap moderasi” (Wawancara Informan MAS PP Babul Khaer Bulukumba, 2024).*

“Proses internalisasi nilai di madrasah kami dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, yang kami yakini sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral pada siswa. Pendekatan ini melibatkan rutinitas harian yang konsisten, di mana nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam berbagai kegiatan sekolah. Tentu. Salah satu kegiatan rutin yang kami lakukan adalah shalat dhuhur berjamaah setiap hari. Ini bukan hanya soal melaksanakan ibadah,

tetapi juga membentuk kebiasaan spiritual yang kuat pada diri siswa. Selain itu, kami juga memiliki program tahfidz Al-Qur'an pada seyiap hari sabtu di mana siswa didorong untuk menghafal dan memahami Al-Qur'an setiap hari. Melalui pembiasaan ini, kami berharap nilai-nilai kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan dapat terinternalisasi secara alami” (Wawancara Informan MAN 1 Bulukumba, 2024).)

Pemberian hukuman dan Penghargaan

Dan terakhir pemberian hukuman dan Penghargaan. Penghargaan diberikan untuk memotivasi perilaku positif, sementara hukuman digunakan untuk memberikan efek jera dan pembelajaran. Penghargaan diberikan dalam beberapa tahapan. Pertama, ada penghargaan harian seperti pujian verbal atau stiker untuk perilaku baik. Kedua, penghargaan mingguan berupa pengakuan di depan kelas. Ketiga, penghargaan bulanan dan tahunan seperti piala atau medali yang diberikan pada acara khusus seperti upacara bendera atau peringatan hari besar berupa sertifikat yang telah menyelesaikan hafalan dan spiagam untuk siswa yang telah berhasil menjuarai kegiatan seperti olimpiade. Untuk hukuman, kami juga memiliki beberapa tahapan. Pertama, peringatan lisan untuk pelanggaran kecil. Jika pelanggaran berlanjut, siswa diberikan tugas tambahan yang edukatif, seperti membuat ringkasan buku. Untuk pelanggaran yang cukup serius, siswa yang melanggar diberikan hukuman seperti menghafalkan beberapa susrah yang belum dihafal, membersihkan kamar mandi, sanksi denda bagi siswa yang ketahuan membawa android dan terakhir pemanggilan orang tua siswa. Berikut jawaban yang disampaikan informan dalam wawancara dengan peneliti;

“Dalam menguatkan proses penanaman nilai kami menggunakan pendekatan yang seimbang antara penghargaan dan hukuman. Penghargaan diberikan untuk memotivasi perilaku positif, sementara hukuman digunakan untuk memberikan efek jera dan pembelajaran. Penghargaan diberikan dalam beberapa tahapan. Pertama, ada penghargaan harian seperti pujian verbal untuk perilaku baik. Kedua, penghargaan mingguan berupa pengakuan di depan kelas. Ketiga, penghargaan bulanan dan tahunan seperti piala atau medali yang diberikan pada acara khusus seperti upacara bendera atau peringatan hari besar berupa sertifikat yang telah menyelesaikan hafalan dan spiagam untuk siswa yang telah berhasil menjuarai kegiatan seperti olimpiade. Untuk hukuman, kami juga memiliki beberapa tahapan. Pertama, peringatan lisan untuk pelanggaran kecil. Jika pelanggaran berlanjut, siswa diberikan tugas tambahan yang edukatif, seperti membuat ringkasan buku. Untuk pelanggaran yang cukup serius, siswa yang melanggar diberikan hukuman seperti menghafalkan beberapa

susrah yang belum dihafal, membersihkan kamar mandi, sanksi denda bagi siswa yang ketahuan membawa android dan terakhir pemanggilan orang tua siswa” (Wawancara Informan MAS PP Babul Khaer Bulukumba, 2024).

“Tentu, di MAS PP Babul Khaer kami fokus pada nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta kerja sama. Nilai-nilai ini penting untuk membentuk karakter siswa yang unggul baik secara akademis maupun moral. Kami mengimplementasikan pendekatan yang seimbang antara penghargaan dan hukuman. Penghargaan diberikan untuk mendorong perilaku positif, sedangkan hukuman digunakan sebagai alat pembelajaran untuk memperbaiki perilaku yang kurang baik. Penghargaan di madrasah kami diberikan dalam beberapa tahapan: Penghargaan Harian: Penghargaan kecil seperti pujian verbal atau stiker untuk siswa yang menunjukkan perilaku baik setiap hari. Penghargaan Mingguan: Setiap minggu, kami memberikan sertifikat atau pengakuan di depan kelas untuk siswa yang konsisten berperilaku positif. Penghargaan Bulanan dan Tahunan: Penghargaan lebih besar seperti piala atau hadiah khusus diberikan pada acara-acara penting seperti upacara bendera atau peringatan hari besar nasional dan agama. Untuk hukuman, kami juga memiliki beberapa tahapan yang bertujuan untuk mendidik: Peringatan Lisan: Peringatan diberikan secara verbal untuk pelanggaran kecil sebagai pengingat dan nasihat. Tugas Tambahan siswa yang melanggar aturan akan diberikan tugas tambahan yang edukatif, seperti membuat ringkasan buku atau tugas kebersihan. Untuk pelanggaran yang lebih serius atau berulang, untuk mencari solusi terbaik dan memberikan pemahaman kepada siswa tentang kesalahannya” (Wawancara Informan MAS PP Babul Khaer Bulukumba, 2024).

Pendekatan Pengalaman

Terakhir adalah melalui pendekatan pengalaman yakni memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan baik di dalam maupun di luar sekolah dalam rangka memberikan pengetahuan dan pengalaman tambahan dalam rangka untuk menumbuhkan moral peserta didik. Berikut jawaban yang disampaikan informan dalam wawancara dengan peneliti;

“Pendekatan pengalaman memainkan peran penting dalam membawa nilai-nilai moderasi kepada siswa. Kami percaya bahwa siswa lebih mudah menerima dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi ketika mereka dapat mengalami sendiri makna dan manfaat dari sikap tersebut. Pendekatan ini melibatkan berbagai kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan siswa untuk merasakan nilai-nilai moderasi

dalam konteks nyata. Salah satu contoh pendekatan pengalaman yang kami implementasikan dalam menanamkan sikap moderasi pada siswa yakni ikut melibatkan para guru dan siswa dalam mengikuti serangkaian kegiatan yang bekerjasama dengan organisasi masyarakat tertentu. Sebagai contoh kegiatan kunjungan tempat ibadah semua agama yang di pelopori oleh FKUB(forum komunikasi umat beragama) Bulukumba, kami ikut melibatkan guru dan juga siswa untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut” (Wawancara Informan MAN 1 Bulukumba, 2024).

“Betul sekali bahwa mengenai proses internalisasi nilai dalam mendukung sikap moderasi yang dilakukan oleh madrasah yaitu dengan pendekatan pengalaman, siswa diberi kesempatan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang menghadirkan situasi-situasi nyata di mana sikap moderasi sangat diperlukan. Mengenai tentang itu, saya sendiri sering dilibatkan dan di utus menjadi perwakilan madrasah dalam mendampingi para siswa dalam kegiatan-kegiatan di luar madrasah. Seperti sebelumnya kita pernah mengikuti study tour ke tempat-tempat ibadah semua agama yang di prakarsai oleh FKUB. Mendampingi siswa melakukan study tour ke kawasan adat AMMATOA Kajang dalam rangka pengenalan kearifan lokal” (Wawancara Informan MAN 1 Bulukumba, 2024).

Pembahasan

Internalisasi dipahami sebagai proses penggabungan perilaku dengan standar tingkah laku dan sifat yang ada dalam diri seseorang (Chaplin, 2005; Lawrence & Valsiner, 2010). Scott berpendapat bahwa proses internalisasi melibatkan konsep atau ide dari luar yang membentuk kepribadian. Kepribadian tersebut kemudian dijadikan acuan untuk kepribadian lain, sehingga dapat diterima sebagai norma yang dapat dipercaya dan menjadi perspektif dalam tingkah laku setiap individu (Scott, 2012).

Dalam perspektif klasik, Emile Durkheim menekankan bahwa pendidikan memiliki peran sentral dalam internalisasi nilai, karena melalui pendidikanlah norma-norma sosial diwariskan dari generasi ke generasi.(Durkheim, 1961) Bagi Durkheim, pendidikan bukan hanya proses transfer pengetahuan, melainkan juga upaya membentuk kesadaran kolektif yang mengikat individu dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks keislaman, Muhaimin mengembangkan gagasan internalisasi nilai dalam pendidikan Islam melalui pendekatan pembelajaran yang terintegrasi. Ia menekankan pentingnya keteladanan guru, pembiasaan, serta lingkungan yang kondusif agar nilai agama tidak berhenti pada tataran teoritis, tetapi benar-benar

menjadi karakter siswa. (Muhaimin et al, 2001) Dengan demikian, teori internalisasi Muhaimin memberikan fondasi penting dalam memahami proses pembentukan karakter keagamaan yang moderat.

Penelitian ini berangkat dari kerangka teori Durkheim dan Muhaimin, tetapi mengelaborasi lebih jauh dalam konteks pendidikan berbasis kearifan lokal. Dalam studi ini, internalisasi nilai dipahami bukan hanya sebagai mekanisme reproduksi norma, tetapi juga sebagai proses kreatif yang dipengaruhi oleh budaya lokal, interaksi sosial, dan dinamika lembaga pendidikan. Dengan fokus pada kearifan lokal Bugis-Makassar, penelitian ini berupaya menemukan pola internalisasi nilai yang relevan dengan tantangan kontemporer, khususnya moderasi beragama. Pentingnya penelitian ini semakin terlihat ketika dikaitkan dengan realitas sosial Indonesia yang multikultural. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa lemahnya internalisasi nilai dapat melahirkan intoleransi, radikalisme, bahkan kekerasan berbasis agama (Bahri et al., 2025). Oleh karena itu, menemukan model internalisasi yang efektif, kontekstual, dan berbasis kearifan lokal menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan agama di Indonesia (Kibtiyah et al., 2025).

Penelitian sebelumnya banyak membahas tentang pentingnya moderasi beragama dan peran kearifan lokal. Misalnya, Wibowo (2019) menekankan peran moderasi beragama sebagai pendekatan dalam membangun harmoni sosial, sementara Septika & Prasetya (2020) menguraikan bahwa kearifan lokal dapat menjadi instrumen pendidikan karakter. Namun, studi-studi tersebut belum menyinggung bagaimana proses internalisasi nilai berlangsung secara sistematis dalam lingkungan pendidikan, khususnya di madrasah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada rumusan konsep internalisasi nilai PINTAR, yaitu singkatan dari Pengkondisian lingkungan, Pembiasaan, Pengalaman, Transinternalisasi, Apresiasi (pemberian hukuman dan penghargaan), dan Role model (keteladanan). Model ini menawarkan kerangka yang lebih operasional dalam menjelaskan bagaimana nilai-nilai moderasi dapat benar-benar dihayati oleh siswa, bukan hanya diketahui.

Analisis terhadap Temuan Proses Internalisasi

Temuan penelitian mengenai proses-proses internalisasi nilai dalam penelitian ini menguatkan dan mengelaborasi teori yang dikemukakan oleh Emile Durkheim dan Muhaimin.

Pengkondisian Lingkungan.

Temuan bahwa proses internalisasi diawali dengan pengkondisian lingkungan selaras dengan pandangan Durkheim yang mengidentifikasi keluarga, sekolah, dan komunitas sebagai agen sosialisasi utama. Durkheim berpendapat bahwa lingkungan dapat menjadi wadah untuk membiasakan anak-anak hidup

berkelompok dan melatih mereka menghargai pendapat orang lain (Durkheim, 1961). Temuan penelitian ini mendukung pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai dan norma sosial yang diajarkan melalui pengkondisian lingkungan pendidikan secara signifikan membentuk perilaku dan pemikiran individu, membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara lebih efektif.

Transformasi Nilai.

Tahap transformasi nilai yang ditemukan, dimana nilai-nilai diperkenalkan secara eksplisit melalui ceramah dan sosialisasi, konsisten dengan teori Muhaimin. Muhaimin menyatakan bahwa tahap transformasi nilai merupakan proses dimana pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik, yang pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal dari pendidik ke peserta didik (Muhaimin et al, 2001). Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa internalisasi nilai memang merupakan proses bertahap, dimulai dari penanaman pemahaman secara eksplisit.

Transaksi Nilai.

Proses transaksi nilai, yang melibatkan komunikasi dua arah, diskusi, dan interaksi dinamis antara guru dan siswa, sesuai dengan teori Muhaimin. Muhaimin menjelaskan bahwa pada tahap ini terjadi komunikasi dua arah yang menciptakan proses interaksi, memungkinkan siswa untuk menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya (Muhaimin et al, 2001). Temuan ini menekankan pentingnya interaksi dinamis dan berkelanjutan antara individu dan lingkungannya dalam mengadopsi dan menerapkan nilai-nilai, yang memperkuat teori Muhaimin.

Transinternalisasi.

Temuan mengenai transinternalisasi, dimana penanaman nilai tidak hanya melalui verbal tetapi juga melalui komunikasi kepribadian dan keteladanan guru, sejalan dengan teori Muhaimin. Muhaimin menekankan bahwa pada tahap ini, komunikasi kepribadian menjadi sangat aktif dan pendidik harus memperhatikan sikap dan perilakunya karena siswa cenderung menirunya (Muhaimin et al, 2001). Temuan ini mendukung gagasan bahwa internalisasi nilai melibatkan proses adopsi yang mendalam dan refleksi, dimana nilai-nilai secara bertahap menjadi bagian integral dari diri individu.

Keteladanan.

Pendekatan keteladanan yang ditemukan dalam penelitian ini sangat selaras dengan teori Durkheim. Durkheim memandang pendidik sebagai agen moral masyarakat yang memiliki peran kunci dalam membentuk moral dan mentransfer budaya (Durkheim, 1961). Teorinya menjelaskan bahwa internalisasi nilai terjadi melalui proses keteladanan, yaitu ketika individu mengadopsi nilai-nilai melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku figur panutan. Temuan bahwa

pengamatan terhadap perilaku konsisten dari guru memainkan peran penting dalam internalisasi nilai memberikan bukti empiris bahwa proses keteladanan memang efektif dalam penanaman nilai.

Pembiasaan.

Proses pembiasaan yang ditemukan, melalui rutinitas dan pengulangan perilaku positif, memperkuat teori Durkheim. Durkheim memandang moralitas sebagai suatu bentuk disiplin yang berperan dalam merangsang kemauan peserta didik dan membentuk penghormatan terhadap otoritas moral (Durkheim, 1961). Temuan ini mendukung pandangan bahwa internalisasi nilai melalui pembiasaan merupakan metode yang efektif dan berkelanjutan dalam pembentukan karakter individu.

Pemberian Hukuman dan Penghargaan.

Mekanisme pemberian hukuman dan penghargaan yang ditemukan di lapangan sejalan dengan teori Durkheim. Durkheim mengakui hukuman sebagai alat untuk memperkuat kaidah peraturan dan mendorong kepatuhan spontan, asalkan diberikan dengan bijaksana (Durkheim, 1961). Temuan penelitian ini konsisten dengan teorinya, yang menjelaskan bahwa hukuman dan penghargaan merupakan mekanisme penting dalam mengontrol perilaku individu dan memperkuat nilai-nilai yang diinginkan oleh masyarakat atau lembaga pendidikan.

Pendekatan Pengalaman.

Terakhir, temuan mengenai pendekatan pengalaman selaras dengan teori Muhaimin. Muhaimin menjelaskan bahwa proses internalisasi nilai melibatkan tahapan pendekatan pengalaman, dimana individu belajar dan memahami nilai-nilai melalui pengalaman langsung (Muhaimin et al, 2001). Temuan bahwa siswa menginternalisasi nilai melalui kegiatan seperti kunjungan ke tempat ibadah lain dan kawasan adat memberikan bukti empiris bahwa pendekatan pengalaman adalah metode yang efektif, karena memungkinkan individu untuk merasakan dan merefleksikan nilai-nilai tersebut secara langsung.

Dari hasil dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa temuan mengenai proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kearifan lokal bugis makassar di Madrasah Aliyah Swasta PP Babul Khaer dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Bulukumba ada 8 proses, diantaranya 1) Proses pengkondisian lingkungan., 2) Proses transformasi nilai., 3) Proses transaksi nilai., 4) Proses Transinternalisasi nilai., 5) Proses pembiasaan., 6) Proses keteladanan., 7) Proses pemberian hukuman dan penghargaan., 8) pendekatan pengalaman. Proses internalisasi tersebut setelah ditinjau dan dilakukan analisis dapat dipahami bahwa proses internalisasi tersebut menguatkan proses internalisasi yang dipopulerkan oleh Emile Durkheim yang menampilkan bahwa proses internalisasi nilai ini ada 4

yaitu; 1) pembiasaan, 2) pemberian hukuman dan penghargaan, 3) pengkondisian lingkungan, 4) keteladanan (Durkheim, 1961). Selebihnya proses internalisasi yang menjadi temuan menguatkan teori mengenai proses internalisasi yang dipopulerkan oleh muhaimin yang mengungkapkan bahwa proses internalisasi nilai ada 4 yakni; 1) transformasi nilai, 2) transaksi nilai, 3) transinternalisasi nilai, 4) pendekatan pengalaman (Muhaimin et al, 2001). Dengan begitu maka dapat dipahami bahwa temuan mengenai proses internalisasi nilai mengelaborasi teori proses internalisasi yang di populerkan oleh Emile Durkheim dan Muhaimin. Artinya dengan begitu temuan penelitian ini disisi lain menguatkan konsep internalisasi nilai menurut Emile Durkheim dan Muhaimin, melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam rangka memaksimalkan proses internalisasi nilai di lembaga pendidikan maka dapat mengkombinasikan teori proses internalisasi menurut Emile Durkheim dengan Muhaimin dalam pelaksanaanya di sekolah.

Unsur Pengkondisian lingkungan dalam model PINTAR menegaskan bahwa suasana sosial, budaya, dan institusional memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk pola pikir siswa. Hal ini sejalan dengan gagasan Bandura mengenai social learning theory yang menekankan pentingnya lingkungan dalam pembelajaran perilaku (Bandura, 1977).

Pembiasaan sebagai elemen kedua menekankan praktik berulang yang melahirkan konsistensi perilaku. Aristoteles bahkan sejak awal menegaskan bahwa kebajikan diperoleh melalui kebiasaan yang terus-menerus (*Aristotle on Practical Wisdom*, 2013). Dalam pendidikan Islam, konsep ta'dib dan riyadhah juga menekankan pembiasaan sebagai metode membentuk akhlak mulia. Elemen Pengalaman dalam model PINTAR menekankan bahwa nilai tidak cukup dipahami secara teoritis, melainkan harus dialami dalam praktik nyata. Hal ini berhubungan dengan teori konstruktivisme Piaget yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung peserta didik dalam membangun pemahaman (Piaget, 1970).

Transinternalisasi merupakan elemen penting yang menunjukkan proses penyerapan nilai yang lebih mendalam, dari sekadar pengetahuan menuju kesadaran dan komitmen. Konsep ini mengingatkan pada gagasan Paulo Freire tentang conscientization, yakni proses pembentukan kesadaran kritis melalui refleksi dan aksi (Freire, 2009).

Selanjutnya, Apresiasi berupa pemberian hukuman dan penghargaan adalah mekanisme penguatan perilaku yang sudah dikenal dalam teori behaviorism B.F. Skinner (Skinner, 1965). Namun dalam penelitian ini, penghargaan tidak sekadar material, melainkan juga pengakuan moral dan sosial yang meneguhkan internalisasi nilai. Terakhir, Role model atau keteladanan menjadi faktor kunci dalam internalisasi nilai. Nabi Muhammad Saw. telah menegaskan peran teladan

dengan sabdanya, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Malik) (ibn Anas, 1982). Dalam perspektif pendidikan modern, keteladanan guru dipandang sebagai hidden curriculum yang sangat efektif dalam membentuk karakter siswa.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi memperkaya teori internalisasi nilai dengan menghadirkan model PINTAR sebagai kerangka operasional baru. Temuan ini tidak hanya memperluas gagasan Durkheim dan Muhaimin, tetapi juga memberikan jawaban praktis bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia dalam menghadapi tantangan intoleransi dan radikalisme. Model PINTAR menjadi tawaran teoretis sekaligus metodologis dalam upaya membangun generasi moderat yang mampu hidup damai di tengah.

SIMPULAN

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis yang signifikan dalam memperluas elaborasi terhadap teori internalisasi nilai dengan memadukan dua kerangka konseptual utama, yakni teori internalisasi yang dikemukakan oleh Émile Durkheim dan Muhaimin dalam konteks pendidikan nilai. Melalui kajian mendalam terhadap proses internalisasi nilai-nilai moral pada siswa, penelitian ini memperkaya khazanah pemahaman mengenai mekanisme yang mendasari pembentukan karakter moderasi sebuah karakter yang berorientasi pada keseimbangan antara dua kutub ekstrem serta mengedepankan harmoni dalam kehidupan sosial dan personal. Durkheim, sebagai tokoh sentral dalam sosiologi moral, memandang internalisasi nilai sebagai proses sosial yang berlangsung melalui empat mekanisme utama: pembiasaan, pemberian hukuman dan penghargaan, pengkondisian lingkungan, dan keteladanan. Sementara itu, Muhaimin seorang pemikir pendidikan Islam memperluas cakupan teori internalisasi dengan menegaskan bahwa internalisasi nilai tidak semata-mata terjadi melalui sosialisasi, tetapi juga melalui pendekatan yang bersifat teknis, reflektif, dan berbasis pengalaman. Dalam kerangka Muhaimin, proses internalisasi mencakup tiga tahapan pokok, yakni transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai, dengan penekanan pada pengalaman sebagai media internalisasi yang efektif. Integrasi pandangan Durkheim dan Muhaimin dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan sikap moderasi pada siswa merupakan proses yang bersifat kompleks, dinamis, dan multidimensional.

Temuan utama dari penelitian ini menghasilkan model konseptual yang disebut model internalisasi PINTAR, akronim dari Pengkondisian lingkungan, Pembiasaan, Pengalaman, Transinternalisasi nilai, Apresiasi melalui pemberian hukuman dan penghargaan, serta Role model (keteladanan). Model ini secara

kontekstual berakar pada kearifan lokal Bugis-Makassar dan menjadi kerangka operasional dalam penguatan sikap moderasi siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat fondasi teoretis terkait proses internalisasi nilai dalam pembentukan karakter moderasi, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam merancang program pendidikan yang efektif, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai lokal.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, dimana penelitian ini lebih menekankan pendekatan kualitatif sehingga belum mengukur secara kuantitatif tingkat efektivitas model dalam mengembangkan sikap moderasi siswa. Dari keterbatasan tersebut, sebagai rekomendasi bagi penelitian berikutnya disarankan untuk mengembangkan uji empiris model PINTAR dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods guna mengukur dampak dan efektivitasnya secara lebih terukur. Dengan demikian, pengembangan ilmu terkait internalisasi nilai dan pendidikan moderasi dapat bergerak menuju formulasi model yang semakin komprehensif, aplikatif, dan responsif terhadap keragaman konteks pendidikan di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, F., Manurung, F., Natzmi, A., Harahap, N. H., & Muary, R. (2023). Pengembangan Potensi Generasi Muda Terkait Tradisi Budaya Lokal Sebagai Sarana Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kkn Di Nagori Dolok Mainu. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 470–476. <https://doi.org/10.31004/jh.v3i2.246>
- Abdul Aziz et al, A. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Daulat Bangsa.
- Adryamarthanino, V. (2022). *Penyebab Perang Saudara Di Suriah*. Kompas.com
- Agustiningsih, M. D., Salsabila, A. N. N., Kamila, F., Dahlan, S. M., Hikam, A. N., & Mufidah, N. A. (2024). Eksplorasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Kearifan Lokal di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v8i1.3608>
- Amin, M., & Ritonga, A. D. (2024). Diversity, Local Wisdom, and Unique Characteristics of Millennials as Capital for Innovative Learning Models: Evidence from North Sumatra, Indonesia. *Societies*, 14(12), 260. <https://doi.org/10.3390/soc14120260>

- Andréfouët, S., Paul, M., & Farhan, A. R. (2022). Indonesia's 13558 islands: A new census from space and a first step towards a One Map for Small Islands Policy. *Marine Policy*, 135, 104848. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2021.104848>
- Arbatli, C. E., Ashraf, Q. H., Galor, O., & Klemp, M. (2020). Diversity and Conflict. *Econometrica: Journal of the Econometric Society*, 88(2), 727–797. <https://doi.org/10.3982/ECTA13734>
- Ardiyansyah, Tabrani, A., Sanifu, Rofiq, M. A., Zamroni, M. A., & Rahmat. (2025). Bugis-Makassar Local Wisdom As A Foundation For Religious Moderation Education: A Multi-Site Study In Islamic High Schools. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 18(3), 376–387. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i3.2033>
- Aristotle on Practical Wisdom: *Nicomachean Ethics VI*. (2013). Harvard University Press.
- Arsal, T., Setyowati, D. L., & Hardati, P. (2022a). The inheritance of local wisdom for maintaining peace in multicultural society. *Journal of Aggression, Conflict and Peace Research*, 15(2), 137–151. <https://doi.org/10.1108/JACPR-01-2022-0673>
- Arsal, T., Setyowati, D. L., & Hardati, P. (2022b). The inheritance of local wisdom for maintaining peace in multicultural society. *Journal of Aggression, Conflict and Peace Research*, 15(2), 137–151. <https://doi.org/10.1108/JACPR-01-2022-0673>
- Aziz, H., Nursobah, A., Mahmud, M., & Mansyur, A. S. (2019). *The Internalization of Islamic Values in Social Sciences Learning*. 275–279. <https://doi.org/10.2991/aes-18.2019.64>
- Bahri, R., Rofiqi, R., Kusaeri, & Rusydiyah, E. F. (2025). Religious moderation education: A comparative study of Islamic approaches in Indonesia and Malaysia with implications for faith-based education. *International Studies in Catholic Education*, 0(0), 1–23. <https://doi.org/10.1080/19422539.2025.2519727>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.

- Chankseliani, M., & McCowan, T. (2021). Higher education and the Sustainable Development Goals. *Higher Education*, 81(1), 1–8. <https://doi.org/10.1007/s10734-020-00652-w>
- Chaplin, J. P. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Cheepensook, K. (2020). ASEAN in the South China Sea conflict, 2012–2018: A lesson in conflict transformation from normative power Europe. *International Economics and Economic Policy*, 17(3), 747–764. <https://doi.org/10.1007/s10368-020-00477-z>
- Dhofier, Z. (1981). *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup*. LP3ES.
- Durkheim, É. (1961). *Moral Education*, translated by Everett K. Wilson and Herman Schnurer. Free Press.
- Dwiyani, A., & Sari, E. S. (2021). Pembentukan Sikap Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMAN 2 Mataram. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.58518/darajat.v4i1.641>
- Fauzian, R., Hadiat, Ramdani, P., & Yudiyanto, M. (2021). Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah: Moderasi Beragama. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v6i1.933>
- Fitri, A. (2021). Strategi Defensif Masyarakat Muslim Dalam Toleransi Agama: (Studi Komparatif Masyarakat Desa Rowotengah, Jember dan Desa Kemantren, Lamongan). *Jurnal PUBLIQUE*, 2(1), 41–63. <https://doi.org/10.15642/publique.2021.2.1.41-63>
- Freire, P. (2009). Chapter 2 from Pedagogy of the Oppressed. *Race/Ethnicity: Multidisciplinary Global Contexts*, 2(2), 163–174. <https://muse.jhu.edu/pub/3/article/266914>
- Garing, J., Firdaus, W., Herianah, H., Ridwan, M., Erniati, E., Budiono, S., & Pariela, T. D. (2023). Identifying and Resolving Conflicts Using Local Wisdom: A Qualitative Study. *Journal of Intercultural Communication*, 23(4), 69–81. <https://doi.org/10.36923/jicc.v23i3.156>

- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Haba, J., Amal Tomagola, T., & dkk. (2007). *Revitalisasi Kearifan Lokal Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*. ICIP.
- Hasanuddin, S., & Rusydi, M. (2024). The Integration of Bugis Local Wisdom on Tolerance in Islamic Education at Senior High School: Strategies and Implications. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1655–1663. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5285>
- Huda, M., Nor Muhamad, N. H., Isyanto, P., Muhamat, R., Marni, N., Ahmad Kilani, M., & Safar, J. (2020). Building harmony in diverse society: Insights from practical wisdom. *International Journal of Ethics and Systems*, 36(2), 149–165. <https://doi.org/10.1108/IJOES-11-2017-0208>
- Hutabarat, F. (2023). Navigating Diversity: Exploring Religious Pluralism and Social Harmony in Indonesian Society. *European Journal of Theology and Philosophy*, 3(6), 6–13. <https://doi.org/10.24018/theology.2023.3.6.125>
- ibn Anas, A. (1982). *Al-Muwaththa'*. Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.
- Igere, B. E., & Ekundayo, T. C. (2020). Global mapping of cholera *Vibrio* and outbreaks in the Pre-Millennium Development Goals (MDG)/Sustainable Development Goals (SDG) and MDGs/SDGs era of 1990–2019. *Microbial Pathogenesis*, 149, 104319. <https://doi.org/10.1016/j.micpath.2020.104319>
- Iqbal, F. (2017). Konflik dalam Adaptasi Budaya (Studi Deskriptif pada Komunikasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora di Lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/pjk.v10i2.1337>
- Karim, M. F. (2020). The limits of global human rights promotion: Indonesia's ambivalent roles in the UN Human Rights Council. *Contemporary Politics*, 26(3), 351–370. <https://doi.org/10.1080/13569775.2020.1720065>
- Kartini, P.-R.-. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Smp Negeri 4 Sungai Raya. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v1i1.1071>

- Khusniati, M., Heriyanti, A. P., Aryani, N. P., Fariz, T. R., & Harjunowibowo, D. (2023). Indigenous science constructs based on Troso woven fabric local wisdom: A study in ethnoscience and ethnoecology: Research Article. *Journal of Turkish Science Education*, 20(3), 549–566. <https://doi.org/10.36681/tused.2023.031>
- Kibtiyah, A., Idawati, K., & Muaz, Y. A. (2025). Collaboration on Local Wisdom-Based Character Education between Schools and Parents of Students in Islamic Religious Education Units. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(2), 458–475. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i2.175>
- Lawrence, J. A., & Valsiner, J. (2010). Conceptual Roots of Internalization: From Transmission to Transformation. *Human Development*, 36(3), 150–167. <https://doi.org/10.1159/000277333>
- Litbang MPI, T. (2022). *4 Negara Yang Terkenal Islamofobia, Larangan Cadar Hingga Bakar Al Quran*. Okezone.com
- Maheswara, I. B. A. Y. (2021). Kasus Penendang Sesajen di Gunung Semeru ditinjau dari Perspektif Hukum Pidana. *Hukum Dan Kebudayaan*, 1(4 November), 35–45. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/hkb/article/view/2330>
- Makkonen, A., Oksanen, A., Gadarian, S. K., Herreros, F., Winsvold, M. S., Solheim, Ø. B., Enjolras, B., & Steen-Johnsen, K. (2020). Fear-triggering effects of terrorism threats: Cross-country comparison in a terrorism news scenario experiment. *Personality and Individual Differences*, 161, 109992. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.109992>
- Marwiyah, S. (2021). *Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil dan Pondok Pesantren Ali Ba'alawi Kencong Jember*. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2324>
- Matraji, U. (2020, July 25). *Mewaspada Wabah Intoleransi di Sekolah*.
- M.B, M., A. M, H., & J, S. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3, Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi*. UI Press.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (16th ed.). Remaja Rosdakarya.

- Muhaimin et al. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Muna, C., & Lestari, P. (2023). Penguatan Agama Dan Wawasan Budaya Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Spirit Moderasi Beragama. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.483>
- Nadliriyah, N. (2022, January 17). *Prof. Quraish Shihab: Tendang Sesajen Bukan Perilaku Islami*. Serambi Naqibah | Lifelong Learner.
- Nazhmi, M. S., Utami, N. T., Masitoh, S., & Ghofur, A. (2024). Kearifan Lokal dan Nilai-Nilai Moderasi Islam. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(12), Article 12. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jikm/article/view/6578>
- Nugroho, M. A. (2024). Religious Tolerance Model in Salatiga: Analysis of the Implementation of Religious Moderation Concept in a Multicultural City. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 7(4), Article 4. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v7i4.732>
- Nugroho, W. (2021). *Bom Bunuh Diri Di Gerbang Katedral Makassar Dan Ancaman Teror Serentak*. Detik.com
- Nurjannah, N., Taklimudin, T., & Febriyarni, B. (2023). Study Multiculturalism Based on The Koran. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.29240/ajis.v8i1.5534>
- Piaget, J. (1970). *Genetic epistemology*. Trans. E. Duckworth (p. 84). Columbia University Press.
- Prianto, A. L., Karimullah, S. S., Idri, I., Ibrahim, Z. S., Nugraha, A. R., & Gönan, Y. (2024). Hijacking of State Power on Religious Freedom by Community Organizations in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 24(2), 348–367. <https://doi.org/10.22373/jiif.v24i2.17916>
- Putri, R. (2021). *5 Kasus Intoleransi Pada Lingkungan Sekolah Indonesia*. Tagar.id
- Rasidi, R., Istiningsih, G., Masithoh, R. F., & Rosyidi, M. I. (2025). Education Based on Local Wisdom: An Alternative Model for the Integration of Cultural Values in The School Curriculum In Indonesia. *International Journal of Contemporary*

- Studies in Education (IJ-CSE)*, 4(2), 114–135.
<https://doi.org/10.56855/ijcse.v4i2.1521>
- RI, K. A. (2019). *Moderasi Beragama*. Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Riyanto, Y. (2001). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. SIC.
- Santuso, S., Wibisono, B., & Sukarno, S. (2023). Islamophobia in the Reporting of Siti Elina in Tempo.Co: A Critical Discourse Analysis Study. *International Journal of English and Applied Linguistics (IJEAL)*, 3(1), 50–60.
<https://doi.org/10.47709/ijeal.v3i1.2178>
- Sari, M. V., Syukriyah, L. F., & Husna, N. N. (2024). Strategi Pendidikan Moderasi Beragama untuk Membangun Generasi Muda yang Berjiwa Toleran. *Jurnal Penelitian Agama*, 25(2), 321–331.
<https://doi.org/10.24090/jpa.v25i2.2024.pp321-331>
- Satori, D., & Komariyah, A. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Scott, J. (2012). *Teori sosial: Masalah-Masalah Pokok dalam Sosiologi*. Pustaka Pelajar.
- Septika, H. D., & Prasetya, K. H. (2020). Local Wisdom Folklore for Literary Learning in Elementary School. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 13–24.
<https://doi.org/10.23969/jp.v5i1.1236>
- Skinner, B. F. (1965). *Science And Human Behavior*. Simon and Schuster.
- Sudirman, M., Mustaring, M., & Rasyid, M. H. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Kearifan Lokal: Relevansi Konsep Doi' Pallawa Wanua dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2), 864–875.
<https://doi.org/10.21067/jmk.v10i2.11851>
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Supriadi, U., Islamy, M. R. F., & Faqihuddin, A. (2023). Internalization of Wasathiyah Values in Efforts to Enhance the Religiosity and Tolerance of Students Based on Mentoring: An Exploratory Study of the UPI Tutorial Program. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(2), 222–239.
<https://doi.org/10.25217/ji.v8i2.2747>

Syabhana, P. (2022). *Heboh Siswi Dipaksa Buka Jilbab Saat Foto, Pihak Sekolah Buka Suara*. Detik.com

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. (2002).

Wardah, F. (2018). *Bom Surabaya Upaya Adu Domba Antar Umat Beragama*. Wwww.Voaindonesia.Com

Wibowo, A. (2019). Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.32923/edugama.v5i2.971>

Wijayati, M. E., & Fuad. (2024). Penerapan Moderasi Beragama di Indonesia: Harmonis dan Inklusif. *El-Faqih : Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 10(2), 301–315. <https://doi.org/10.58401/faqih.v10i2.1502>

Yin, R. K. (2012). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Raja Grafindo Persada.

Zaman, M. B., Mawardi, I., & Muna, M. Y. (2024). Local Wisdom for Peacebuilding in Java: An Analysis of Religious Moderation in Shodiq Hamzah's Tafsīr Al-Bayān. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 22(2), 455–482. <https://doi.org/10.31291/jlka.v22i2.1295>